

Representasi Rekayasa Sosial dalam Film Unlocked (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Irvanti Auliana¹, Azwar²

^{1,2}Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UPN Veteran Jakarta, Jakarta, Indonesia
e-mail: aulianairvanti@gmail.com¹; azwarstmalaka@upnvj.ac.id^{2*}

*Corresponding author

ABSTRACT :

This research is about the representation of social engineering in the film "Unlocked" using Roland Barthes' semiotics. This study aims to understand how social engineering is represented in the film "Unlocked." The research employs a descriptive qualitative method. The researcher collected data by analyzing film scenes that exhibit signs of social engineering. Data analysis was conducted using Roland Barthes' semiotic approach, complemented by Stuart Hall's representation theory. The results were drawn through triangulation techniques. The findings of this research indicate that "Unlocked" represents social engineering in the following forms: the denotative meaning of "Unlocked" represents social engineering as a criminal act carried out without a specific motive. The connotative meaning of "Unlocked" represents social engineering as this criminal act is executed through a series of staged patterns, starting from gathering victim information, developing relationships with the victim, exploiting the victim's information, launching an attack on the victim, and requiring professional assistance to complete the process. Victims of this crime are more vulnerable if they have low digital literacy. The mythic meaning in the film "Unlocked" represents social engineering as something that requires a work ethic such as discipline, consistency, and a refusal to back down in achieving its goals.

ARTICLE HISTORY

Submitted: 17 December 2023

Revised: 15 January 2024

Accepted: 25 January 2024

KEYWORDS

representation, roland barthes, semiotics, social engineering, unlocked film

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia berubah dengan munculnya teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan teknologi memiliki beragam kekurangan dan kelebihan. Adanya kelebihan perkembangan teknologi membuat peradaban menjadi semakin berkembang pesat, sedangkan kekurangannya seperti memicu munculnya kejahatan dalam kehidupan dunia maya. Hadirnya beragam teknologi ikut berperan dalam mempermudah kehidupan dan menciptakan perubahan yang signifikan dalam sistem sosial di masyarakat (Setyawan, 2017).

Menurut laporan dari Southeast Asia Freedom of Expression Network (SAFEnet), terdapat 136 insiden peretasan di Indonesia pada tahun lalu yang merupakan 70,46% dari total kasus sebelumnya. Peretasan adalah jenis serangan yang dimaksudkan untuk mengakses aset digital target. Mengenai hal ini korban akan kehilangan asetnya dalam beberapa kasus. Selain peretasan, di Indonesia juga terjadi doxing atau kejahatan dunia maya yang mengungkapkan privasi data korban untuk membahayakan kesehatan mental target. Kejahatan doxing mencapai jumlah 24 kasus yang terjadi dalam setahun. Terdapat Sembilan kasus peniruan atau impersonasi dan enam kasus phising. Terdapat setidaknya 193 serangan kejahatan cyber sepanjang 2021, tentunya hal ini mengalami kenaikan sebanyak 38% dari tahun sebelumnya (Dihni, 2022).

Berbeda dengan situasi di tahun 2021, pada tahun 2022, Southeast Asia Freedom of Expression Network (SAFEnet) mencatat adanya 302 kasus kejahatan dunia maya yang terjadi di Indonesia. Kasus yang ada naik 56,48% dari tahun sebelumnya. Namun kejahatan dunia maya (*cybercrime*) yang tertinggi tetap diduduki oleh kasus peretasan dengan jumlah 178 kasus. Kasus kebocoran data pribadi sebanyak 40 kasus, 30 kasus kegagalan akses akun, 26 kasus ancaman, 16 kasus pencurian pribadi, 15 kasus *doxing*, 14 kasus pengelabuan, dan 10 kasus peniruan (Dihni, 2022).

Awal tahun 2023, ada insiden peretasan yang menimpa akun YouTube Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Kejadian peretasan ini mengakibatkan unggahan video yang terkait dengan dunia kripto. Kemudian, pada bulan Maret 2023, terjadi kasus peretasan yang mengenai sistem Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan. Serangan peretasan ini mengakibatkan bocornya data pribadi sebanyak 19 juta pengguna BPJS Ketenagakerjaan yang dijual oleh pelaku dengan menggunakan bitcoin seharga USD 10 ribu (Balqis, 2023).

Insiden serupa juga terjadi pada tanggal 8 Mei 2023, di mana Bank Syariah Indonesia (BSI) mengalami serangan siber dari grup ransomware yang dikenal sebagai LockBit yang merupakan seorang peretas asal Rusia. Mereka berhasil mencuri data BSI sebanyak 1,5 *terabyte*. Para pelaku peretasan ini kemudian meminta tebusan sebesar Rp295,6 miliar, tetapi BSI memilih untuk tidak memenuhi tuntutan tebusan tersebut dan segera mengambil tindakan untuk mengamankan data yang telah diretas. Pada tanggal 21 Mei 2023, terjadi peretasan terhadap perusahaan pembiayaan Bursa Efek Indonesia (BEI) Finance yang berdampak pada berhentinya sementara operasional perusahaan tersebut (Balqis, 2023). Kejadian-kejadian kejahatan dunia maya ini sangat berkaitan dengan masalah keamanan jaringan, khususnya dalam konteks jaringan digital dan teknologi.

Ada tiga elemen kunci dalam keamanan jaringan informasi yakni individu, prosedur, dan teknologi. Dalam membangun sistem keamanan jaringan informasi, ketiga komponen tersebut merupakan sebuah kesatuan. Akan tetapi, dalam praktiknya, manusia adalah komponen terlemah dari ketiga komponen yang ada (Hidayah, 2020). Manusia dianggap sebagai komponen terlemah karena dapat dengan mudah dimanipulasi secara emosi yang berpengaruh kepada pikirannya.

Bagi pelaku kejahatan dunia maya, salah satu teknik untuk melakukan tindak kriminal dunia maya adalah dengan melihat celah pada bagian manusia. Pelaku akan memanipulasi

target dengan tindakan tertentu agar memperoleh informasi, akses, dan mendorong target untuk memberikan target secara tidak sadar. Tindakan aksi tersebut dikenal sebagai rekayasa sosial atau *social engineering* (Hidayah, 2020).

Mudahnya manusia termanipulasi membuat edukasi terkait pengetahuan teknologi sangat diperlukan untuk mengurangi adanya tindak kejahatan dunia maya. Edukasi dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti media film. Film dianggap sebagai alat komunikasi audio visual yang efektif untuk memberikan pesan kepada khalayak. Sifatnya yang audio visual, membuat film dapat menyampaikan beragam cerita melalui waktu yang tidak begitu panjang. Saat menyaksikan sebuah film, penonton merasa seperti masuk ke dalam ruang dan waktu kehidupan yang diceritakan bahkan film dapat mempengaruhi emosi penontonnya (Asri, 2020). Alur cerita yang dihiasi dengan latar, musik, dan suasananya, film dapat menjadi pilihan media edukasi yang ringan.

Film adalah salah satu bentuk seni yang dapat dinikmati oleh banyak orang sebagai sarana komunikasi massa. Media yang mampu mencapai khalayak luas disebut sebagai media massa. Sebagai media massa, film tentunya memerlukan suatu media untuk mencapai khalayak yang luas. Sebutan media dalam film erat kaitannya dengan bioskop. Beriringan dengan perkembangan bidang teknologi informasi dan komunikasi, sekarang ini menonton sebuah film bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja. Tersedia beragam platform untuk menonton film saat ini, termasuk Netflix, Disney+, Youtube, Viu, Vidio, We TV, HBO Go, dan banyak lainnya. Banyaknya peristiwa kejahatan dunia maya (cybercrime) yang terjadi dan tersedia banyak akses menonton sebuah film, beberapa sutradara yang tertarik dengan isu kejahatan dunia maya mengomunikasikan berbagai tanda penyerangan keamanan jaringan informasi melalui sebuah karya filmnya.



Sumber: (Film *Unlocked*, 2023)

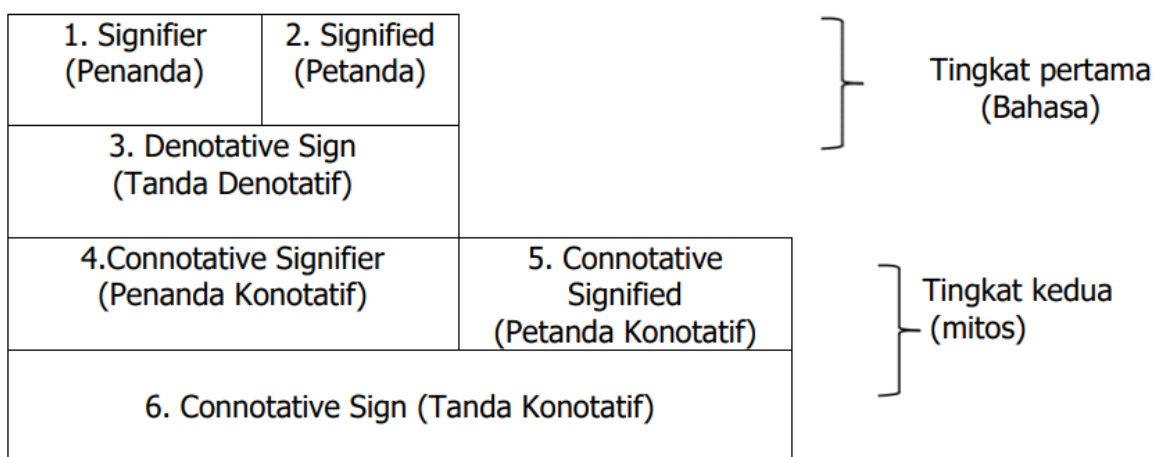
Gambar 1 Sampul Film *Unlocked*

Sutradara Kim Tae-Joon adalah salah satu yang membuat sebuah karya film dengan judul *Unlocked*. Film dengan genre *thriller* ini menceritakan tentang kejahatan cyber yang dilakukan oleh peretas atau hacker dengan jiwa psikopat. Karya seni film satu ini bercerita tentang kejahatan dunia maya dengan menggambarkan begitu jelas proses rekayasa sosial, berhasil memasuki top 10 Netflix dunia tepatnya peringkat kedua dalam tiga hari setelah rilis pada tanggal 17 Februari 2023 dan film ini terus masuk ke dalam daftar top movies Netflix hingga bulan Maret 2023 (Putong, 2023).

Adanya masalah kejahatan dunia maya yang terus bertambah beberapa tahun terakhir, bersama dengan hadirnya film berjudul *Unlocked* dengan ceritanya tentang kejahatan dunia maya. Peneliti merasa hal ini perlu diteliti untuk mengetahui representasi rekayasa sosial yang kedepannya dapat dijadikan bahan edukasi sehingga bisa mengurangi masalah kejahatan dunia maya (*cybercrime*).

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini merupakan film *Unlocked* yang mengacu pada *scene* yang terdapat simbol atau tanda rekayasa sosial atau *social engineering*. Film ini rilis pada 17 Februari 2023 di Netflix dengan durasi 117 menit. Film *Unlocked* disutradarai oleh Kim Tae Joon hadir dengan genre *thriller* bertema kejahatan dunia maya (*cybercrime*). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif memiliki tujuan untuk merespons pertanyaan penelitian dengan cara yang rinci, sistematis, dan mendalam dengan fokus pada eksplorasi dan pemahaman fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, pandangan, dorongan, dan tindakan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang sesuai dengan konteks alamiah tertentu (Ghassani & Nugroho, 2019). Penelitian ini bermaksud untuk memahami representasi rekayasa sosial yang ada pada film *Unlocked*.



Sumber: (Sobur, 2006)

Gambar 2 Peta Tanda Roland Barthes

Berdasarkan jenis penelitian ini, data yang dihasilkan pada penelitian ini berupa data deskriptif dalam bentuk representasi dari objek yang diamati. Penelitian ini mengadopsi pendekatan konstruktivisme dalam analisisnya. Pendekatan konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai upaya untuk memahami tindakan yang memiliki makna bagi masyarakat. Hal ini dilakukan melalui pengamatan langsung dan mendalam terhadap individu atau kelompok sosial dalam konteks sehari-hari yang alami (Azwar, 2022).

Peneliti memilih paradigma konstruktivisme karena ingin berada dalam posisi yang sejajar dengan subjek penelitian dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk meresapi pandangan subjek tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan teknik pengumpulan data berupa Dokumen Digital Audiovisual. Teknik ini digunakan untuk menghimpun data

berbentuk rekaman audiovisual digital yang dalam konteks penelitian ini terutama berupa gambar dan video yang berasal dari film *Unlocked*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari teks dan gambar, bukan data berbentuk angka. Data penelitian ini mencakup berbagai aspek dalam film *Unlocked*, termasuk dialog, pemeran, serta tanda-tanda verbal dan non-verbal.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. (1) Data primer berasal dari dokumen audiovisual dari Film *Unlocked*. Penggunaan konten audiovisual dari Film *Unlocked* dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi representasi rekayasa sosial dalam film tersebut, serta untuk membawa pembaruan dalam topik dan objek penelitian yang telah ada sebelumnya. (2) Data sekunder diperoleh dari literatur yang terdapat dalam buku-buku referensi, jurnal, dan media online sebagai tambahan untuk pelengkap guna menyempurnakan penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Film *Unlocked*

Penelitian representasi rekayasa sosial (*social engineering*) dalam Film *Unlocked* dengan semiotika Roland Barthes dilakukan peneliti dengan menganalisis *scene* yang memiliki tanda rekayasa sosial dalam film *Unlocked*. Film *Unlocked* berdurasi satu jam empat puluh dua menit dengan genre *thiller* dan *crime*. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan 9 unit analisis.

Setiap *scene-scene* yang memiliki tanda-tanda rekayasa sosial. Peneliti menggunakan teori Semiotika Roland Barthes untuk membahas analisis film *Unlocked*. Teori Semiotika Roland Barthes menjelaskan bahwa dalam suatu tanda yang dihadirkan terdapat tingkatan makna berupa makna denotasi, konotasi dan mitos.



Sumber: (Film *Unlocked*, 2023)

Gambar 3 Mengumpulkan Informasi Target Dengan Memalsukan Suara Melalui Rekaman

Makna denotasi dalam film ini memperlihatkan seorang pemuda laki-laki sedang duduk di meja dekat tempat tidurnya dengan dua telepon. Pemuda itu mengangkat telepon dari seorang wanita melalui ponsel yang ia temukan di bus pada suatu malam dan menjawabnya dengan suara rekaman dari salah satu ponselnya yang terdengar seperti suara seorang wanita.

Pemuda itu mencatat nama yang disebutkan sebagai informasi yang ia dapatkan dari perbincangan dalam telepon itu.

Makna konotasi dalam film ini seorang pemuda laki laki bernama Joon Yeong sedang duduk di meja dekat tempat tidurnya. Berada di sebuah kamar dengan pencahayaan hanya dari jendela menunjukkan waktu terjadi pada siang hari. Joon Yeong terlihat mengenakan pakaian kaos berwarna gelap lalu mengangkat telepon dari ponsel yang ia temukan di bus. Joon Yeong begitu memperhatikan setiap perkataan yang diucapkan oleh seorang perempuan bernama Eun Joo yang merupakan teman Na Mi dan menjawabnya dengan suara rekaman seorang perempuan menggunakan telepon lainnya yang ia miliki. Rekaman yang ia putar untuk menjawab telepon yang diterima terlihat sudah ia siapkan dari lama. Ekspresi wajahnya yang terlihat fokus dan tenang terlihat seperti ia sudah biasanya melakukan tindakan tersebut. Joon Yeong juga mengeluarkan buku catatannya yang berwarna kuning untuk mencatat nama Na Mi sebagai salah satu informasi yang ia dapatkan dari perbincangan tersebut.

Mitos dalam film ini terdapat pada warna pakaian yang gelap cenderung hitam dikenakan oleh Joon Yeong. Warna pakaian gelap cenderung hitam memiliki makna bahwa ia merupakan seorang pemuda dengan kepribadian misterius, menyukai kekuasaan, dan menyukai kesunyian. Warna hitam juga melambangkan kerahasiaan dan cenderung tidak mencolok (Monica & Luzar, 2011). Pakaian berwarna hitam yang dikenakan oleh Joon Yeong dapat menggambarkan bahwa ia merupakan seseorang yang misterius, tidak suka menjadi pusat perhatian, dan pandai merahasiakan suatu hal. Suasana ruangan yang minim pencahayaan juga mendukung gambaran karakter Joon Yeong yang suka akan kesunyian.

Kacamata yang digunakan oleh Joon Yeong dapat menggambarkan bahwa ia merupakan seseorang yang cerdas. Hal tersebut didukung karena kacamata netral memiliki arti bahwa pemakainya merupakan seseorang yang pandai dan menyukai hal-hal yang sederhana (Pinjungwati, 2023). Joon Yeong yang menulis nama Na Mi dalam catatannya merupakan rangkaian rekayasa sosial (social engineering) yaitu pada tahap mengumpulkan informasi seorang targetnya. Untuk melancarkan aksinya, seorang pelaku kejahatan dunia maya dengan teknik rekayasa sosial perlu menggunakan mengumpulkan datanya terlebih dahulu (Salahdine & Kaabouch, 2019).



Sumber: (Film *Unlocked*, 2023)

Gambar 4 Mengumpulkan Informasi Dengan Menelusuri Akun Sosial Media

Makna denotasi dalam *scene* ini berada di tempat yang berbeda yaitu di ruang tamu, seorang pemuda laki-laki sedang fokus membuka sosial media dengan laptopnya dan mengunjungi beberapa akun dengan nama Na Mi.

Makna konotasi yang terkandung dalam *scene* ini, seorang pemuda bernama Joon Yeong menggunakan pakaian berwarna hitam dilengkapi kacamata berbingkai netral dengan tatapan matanya yang tajam dan fokus, terus menelusuri akun sosial media Instagram dengan nama Na Mi. Melalui ponsel yang ia temukan, muncul notifikasi adanya penandaan dalam akun sosial media pemilik ponsel yaitu Na Mi. Hal itu yang membuat Joon Yeong menemukan akun pribadi pemilik ponsel yaitu Na Mi. Joon Yeong terus memperhatikan laman akun tersebut dengan sangat fokus terutama menyoroiti foto profil pada akun Instagram Na Mi.

Mitos dalam *scene* ini terdapat pada tatapan mata yang dalam terhadap suatu objek berarti memiliki suatu ketertarikan atau penasaran terhadap objek yang ditatap (Psikologi, 2023). Tidak hanya itu saja, berbagai ahli juga meyakini pupil yang tetap berukuran normal ketika mengamati objek atau individu adalah ciri seseorang yang psikopat (Fadli, 2023). Sorotan mata Joon Yeong yang dalam dengan pupil berukuran normal dan tidak pernah berpaling menunjukkan adanya rasa ketertarikan dan penasaran terhadap seorang targetnya yaitu Na Mi.



Sumber: (Film *Unlocked*, 2023)

Gambar 5 Mengembangkan Hubungan Dengan Target Menggunakan Teknik Rekayasa Sosial Berbasis Interaksi Sosial

Makna denotasi menunjukkan seseorang laki-laki mengunjungi kafe seorang perempuan untuk memesan menu sari buah plum yang nyaris tidak dijual lagi kecuali pada pelanggan langganan kafe milik perempuan tersebut. Laki-laki yang mengaku sebagai pelanggan tetap itu mencoba untuk terus berinteraksi dengan perempuan pemilik kafe setelah mendapatkan menunya.

Makna konotasi yang terkandung dalam *scene* ini menjelaskan perempuan pemilik kafe adalah Na Mi dan laki-laki yang mengaku sebagai pelanggan tetap kafe mizi merupakan Joon Yeong. Usaha Joon Yeong untuk mengumpulkan informasi Na Mi semakin terperinci. Joon Yeong mendatangi kafe mizi dengan mengaku sebagai pelanggan tetap mengenakan kemeja

berwarna gelap dengan motif kotak-kota dilengkapi topi berwarna cream. Warga gelap pada kemeja yang dikenakan Joon Yeong membuatnya terlihat tidak mencolok, topi yang ia pakai juga semakin menyamarkan identitas Joon Yeong. Caranya menyapa Na Mi dan berinteraksi dengan Na Mi secara ramah melalui senyumnya, membuat Na Mi tidak curiga dan dengan senang hati melayani Joon Yeong yang terlihat sebagai pelanggan tetapnya.

Na Mi terlihat memperhatikan Joon Yeong ketika sedang mengucapkan menu pesannya dan Joon Yeong selalu menatap mata Na Mi dengan pandangan yang lugu saat sedang berinteraksi. Tindakan tersebut menggambarkan bahwa Joon Yeong begitu ahli dalam melakukan penyamaran tanpa terlihat canggung dan mencurigakan. Joon Yeong memesan menu minuman sari plum yang hanya diketahui oleh pelanggan tetap, ia mengetahui menu tersebut dari percakapan Na Mi dan Eun Joo yang terdengar melalui ponsel yang telah diretas oleh Joon Yeong. Melalui penyamarannya sebagai pelanggan tetap didukung dengan pakaian yang tidak mencolok dan caranya berkomunikasi terlihat santai membuatnya berhasil tidak dicurigai oleh Na Mi. Joon Yeong terlihat terus mencoba berinteraksi dengan Na Mi hingga menunya diberikan padanya. Meskipun percakapannya hanya meminta untuk menjual kembali menu sari plum Joon Yeong tetap berusaha membangun hubungan interaksi dengan Na Mi.

Mitos yang terkandung dalam *scene* ini yaitu untuk mendapatkan informasi lainnya lebih dalam Joon Yeong terlihat melakukan tindakan rekayasa sosial berbasis interaksi sosial menggunakan metode impersonation. Melalui metode impersonation sebagai pelanggan tetap, Joon Yeong mendapatkan informasi tentang ayah Na Mi dan Joon Yeong juga mendapat informasi keakraban hubungan antara ayah dan anak perempuannya.



Sumber: (Film *Unlocked*, 2023)

Gambar 6 Memata-matai Tempat Tinggal Target

Makna denotasi dalam *scene* ini berupa seorang pemuda laki-laki mengunjungi sebuah rumah dengan membawa laptop dan ponselnya. Pemuda laki-laki mengamati setiap sudut rumah yang dikunjungi. Pemuda laki-laki memeriksa tempat tidur, lemari, kamar mandi, meja kerja, dan menemukan sebuah ponsel di laci meja kerja. Disisi lain, seorang perempuan terlihat sedang bekerja di kantor. Ponsel seorang perempuan tersebut terlihat seperti ada yang mengendalikan dari jarak jauh.

Makna konotasi dalam *scene* ini berupa pemuda laki-laki bernama Joon Yeong sedang mengunjungi rumah Na Mi tanpa sepengetahuan pemilik rumah. Joon Yeong terlihat menggunakan pakaian berwarna navy dipadukan dengan celana berwarna hitam. Joon Yeong terlihat berpenampilan rapi dilengkapi kacamata dan tas untuk membawa laptop dan ponselnya. Penampilannya yang tidak mencolok dan gerak tubuhnya yang tegap dan berjalan dengan begitu santai membuatnya tidak dicurigai oleh warga sekitar. Joon Yeong memeriksa setiap bagian dari rumah Na Mi seperti memeriksa tempat tidur Na Mi dengan menekan-nekan tempat tidurnya, memeriksa lampu dan air kamar mandi Na Mi, memeriksa lemari Na Mi, dan meja kerja Na Mi.

Saat berada di meja kerja Na Mi, tatapan mata Joon Yeong tertuju pada laci kerja meja dan memeriksa lacinya hingga menemukan ponsel lama Na Mi. Tatapan mata Joon Yeong terlihat begitu datar namun sedang memikirkan suatu hal. Disisi lain Na Mi sedang sibuk dengan pekerjaannya di kantor. Pekerjaan Na Mi dikantor membuat Na Mi tidak memiliki waktu untuk memainkan ponselnya. Kesempatan tersebut dimanfaatkan Joon Yeong untuk kembali mengumpulkan informasi melalui ponsel Na Mi dari jarak jauh tepatnya di rumah Na Mi sendiri.

Mitos dalam film ini disimbolkan dalam warna pakaian biru navy merupakan sebuah warna yang melambangkan maskulinitas, memberikan kesan profesional dan kepercayaan (Zharandont, 2015). Warnanya yang tidak mencolok membuat Joon Yeong tidak begitu menjadi sorotan ditambah dengan warna navy yang menambahkan kesan profesional. Tindakan Joon Yeong yang mengamati rumah Na Mi secara diam-diam menggambarkan bahwa penjahat dunia maya benar-benar menyiapkan kebutuhannya secara detail sebelum melancarkan aksinya.



Sumber: (Film *Unlocked*, 2023)

Gambar 7 Terus Mengembangkan Hubungan Dengan Target Melalui Berbagai Modus

Makna denotasi dalam *scene* ini menampilkan seorang pemuda laki-laki yang membeli CD Pipiband membuat janji di sebuah kafe bersama seorang perempuan penjual CD. Laki-laki itu bertemu dengan seorang perempuan dan mengambil CD pesannya. Laki-laki itu memberikan uang sebesar 30.000 won untuk membayar pesannya. Laki-laki pembeli CD

menanyakan tiket tim bisbol apakah memungkinkan untuk dijual di pasar barang bekas, akan tetapi kebetulan tiket bisbol itu merupakan tiket yang memang sedang perempuan penjual CD cari. Perempuan tersebut tertarik untuk membelinya dan bernegosiasi dengan memberikan kembali uang 30.000 won kepada lelaki itu. Kemudian laki-laki itu memberikan tiket tim bisbol dan kartu namanya agar perempuan dapat menghubunginya apabila terdapat masalah pada tiket tim bisbol yang telah dibeli.

Makna konotasi yang terkandung dalam *scene* ini yaitu Joon Yeong membeli CD yang Na Mi jual merupakan rangkaian modus yang ia lakukan agar dapat memberikan kartu nama palsu yang sudah Joon Yeong cetak sebelumnya. Untuk mengaburkan jejaknya ia mengambil kesempatan dengan menjual tiket tim bisbol yang Na Mi cari dan memberikan kartu namanya dengan beralasan Na Mi dapat menghubunginya apabila terjadi masalah pada tiketnya. Namun pada realitanya Joon Yeong memberikan kartu namanya untuk melancarkan tindakan Joon Yeong berikutnya.

Joon Yeong mengetahui Na Mi menjual CD Pipiband dan Na Mi sedang mencari tiket tim bisbol dari ponsel Na Mi yang ia retas. Joon Yeong terus mengamati setiap obrolan dan kehidupan Na Mi melalui ponsel yang diretas sehingga ia dapat mengetahui secara terperinci apa yang sedang Na Mi cari. Tatapan mata dan cara komunikasi Joon Yeong yang terlihat ramah dan santai membuat Na Mi tidak memiliki kecurigaan kepada Joon Yeong. Ekspresi Na Mi saat berbicara dengan Joon Yeong ketika akan memberikan CD Pipiband kepadanya menunjukkan rasa terkejut bahwa ternyata yang membeli CD Pipiband adalah pelanggan yang pernah memesan sari buah plum beberapa waktu yang lalu.

Mitos yang terkandung dalam *scene* ini adalah cara Joon Yeong menyusun rencana dari mulai membeli CD, menawarkan tiket favorit Na Mi dan memberikan kartu namanya menunjukkan adanya perencanaan jangka panjang yang memang betul-betul telah dipersiapkan oleh seorang pelaku kejahatan dunia maya.



Sumber: (Film *Unlocked*, 2023)

Gambar 8 Melancarkan Serangan Kepada Target Selanjutnya Sebelum Target Inti

Makna denotasi dalam *scene* ini menampilkan seorang perempuan terlambat untuk bekerja ke kantor dan menerima banyak pemberitahuan pesan dan telepon dari rekan kerjanya serta mendapatkan banyak pemberitahuan komentar negatif dari akun sosial media rahasianya. Perempuan itu terkejut dengan adanya unggahan dan pesan yang tiba-tiba

terkirim pada malam itu. Sesampainya di kantor perempuan itu menerima amarah dari setiap rekan kerja hingga bosnya.

Makna konotasi dalam *scene* ini menunjukkan Na Mi tidak menyadari bahwa malam itu saat ia tertidur ponselnya diretas oleh Joon Yeong. Joon Yeong mengunggah foto Na Mi beserta rekan kerjanya dengan kalimat yang menjelekkan perusahaannya menggunakan akun rahasia Na Mi. Tidak hanya itu saja Joon Yeong juga mengirimkan pesan kepada rekan kerjanya yang menyatakan tidak tahu terimakasih. Wajah Na Mi menggambarkan bahwa dia terkejut bahwa pagi itu ia akan mengalami kejadian yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Na Mi merasa ponselnya telah diretas karena ia merasa tidak mengunggah foto dan mengirim pesan itu. Sesampainya di kantor, Na Mi berusaha meyakinkan rekan kerja dan atasannya bahwa itu bukan perbuatannya. Namun, usaha Na Mi tidak membuahkan hasil karena seketika nama perusahaannya langsung jelek dan banyak mendapatkan permintaan *refund* terhadap semua pesanan yang ada. Wajah Na Mi yang memerah menunjukkan adanya kesedihan yang mendalam karena ia baru saja ditawarkan kenaikan gaji dan harus dipecat karena tindakan yang sebenarnya tidak ia lakukan.

Mitos yang terkandung dalam *scene* ini adalah tindakan yang dilakukan oleh Joon Yeong merupakan tindakan rekayasa sosial (*social engineering*) berbasis interaksi sosial yaitu *creating confusion*. Joon Yeong menciptakan situasi yang membingungkan dan membuat Na Mi sebagai target merasa benar-benar sedih dan bingung atas hilangnya pekerjaan yang dimiliki karena perbuatan yang tidak ia lakukan.



Sumber: (Film *Unlocked*, 2023)

Gambar 9 Modus Pelaku Sebagai Orang Penting Bagi Korban

Makna denotasi dalam *scene* ini menampilkan seorang pemuda laki-laki berdiskusi dengan dua perempuan untuk menyelesaikan masalah peretasan. Laki-laki menceritakan bagaimana peretasan dapat terjadi dan menjelaskan proses yang akan dilalui.

Makna konotasi dalam *scene* ini menunjukkan Joon Yeong yang mengaku sebagai pekerja keamanan digital sedang menjalankan perannya menyamar sebagai seseorang yang penting dan bersahabat dengan Na Mi sebagai target. Jas yang dikenakan oleh Joon Yeong membuatnya terlihat sebagai seseorang yang profesional sehingga tidak mencurigakan. Penjelasan yang dilontarkan oleh Joon Yeong juga menunjukkan bahwa ia merupakan

seseorang yang ahli dalam bidang keamanan digital. Di sisi lain, penjelasan Joon Yeong yang cukup terperinci juga menggambarkan bahwa ia sangat mengetahui cara agar tindakan yang dilakukan tidak dapat diselidiki oleh polisi. Joon Yeong yang bersedia dibayar setelah tugasnya selesai juga cukup meyakinkan Na Mi bahwa ia memang seseorang yang baik dan memang bekerja di perusahaan Keamanan Digital.

Mitos dalam *scene* ini menunjukkan cara Joon Yeong yang berperilaku menjadi seseorang penting dan bersahabat dengan targetnya merupakan ciri seorang pelaku rekayasa sosial. Seseorang yang melakukan rekayasa sosial akan sangat terampil untuk memanipulasi target mereka dengan berpura-pura menjadi seseorang yang bersahabat dan penting agar tidak dicurigai (Huwaiddi & Destya, 2022). Joon Yeong melalui penjelasannya sebagai pelaku kejahatan pandai dalam menyisipkan kata-kata manipulatifnya. Tindakan tersebut disebut sebagai Reverse social engineering, melalui teknik ini pelaku akan memanipulasi tujuan dengan menyediakan bantuan yang menguntungkan untuk pelaku (Hidayah, 2020). Keuntungan yang didapat untuk pelaku yakni tetap berada didekat target sehingga dapat dengan mudah menyingkirkan orang-orang terdekat target.



Sumber: (Film *Unlocked*, 2023)

Gambar 10 Pelaku Tidak Memerlukan Motif Tertentu Untuk Melancarkan Serangan

Makna denotasi dalam *scene* ini menampilkan seorang pemuda lelaki dan seorang pemuda perempuan berdiskusi mengenai alasan atas perbuatannya selama ini.

Makna konotasi dalam *scene* ini menunjukkan percakapan Na Mi dan Joon Yeong menunjukkan bahwa setiap pelaku kejahatan tidak perlu motivasi khusus agar dapat melancarkan aksinya. Selama pelaku ahli dan sangat pandai dalam keamanan digital kapanpun dan kepada siapapun tindak kejahatan dapat dilakukan. Bisa jadi hanya untuk kesenangan pribadi, mencari uang dan hanya perbuatan iseng saja. Ekspresi wajah Na Mi menunjukkan keheranan atas alasan yang telah diberikan oleh Joon Yeong untuk semua yang telah ia lakukan.

Mitos dalam *scene* ini yaitu pelaku kejahatan dunia maya akan melakukan hal-hal yang mereka inginkan sesukanya tanpa memerlukan alasan khusus. Hanya dengan bermodalkan pengetahuan dan keahlian dalam bidang keamanan digital maka seorang pelaku kejahatan dapat membuat strategi rencana untuk menghancurkan seseorang.



Sumber: (Film *Unlocked*, 2023)

Gambar 11 Perlu Pihak Ketiga Untuk Menyelesaikan Kasus Kejahatan Rekayasa Sosial

Makna denotasi dalam *scene* ini menampilkan seorang perempuan sedang menangis dan memeluk seorang pria. Selain itu, terlihat beberapa ponsel ditahan sebagai barang bukti oleh pihak kepolisian.

Makna konotasi dalam *scene* ini menunjukkan Na Mi terlihat memeluk ayahnya dengan penuh haru karena ayahnya dapat terselamatkan. Hal ini menunjukkan adanya perasaan lega setelah rasa kekhawatiran Na Mi terhadap ayahnya muncul bersamaan dengan masalah pekerjaan, pertemanan hingga peretasan yang dialami. Beberapa ponsel yang disita oleh polisi menunjukkan adanya pengumpulan bukti-bukti terhadap kasus yang terjadi.

Mitos dalam *scene* ini yaitu tindakan rekayasa sosial dalam kejahatan dunia maya perlu melibatkan pihak-pihak profesional dan terutama diri sendiri yang harus cermat dalam menggunakan ponsel terutama berkaitan dengan keamanan digital.

Pembahasan: Film *Unlocked* dan Representasi Rekayasa Sosial

Berdasarkan data yang telah peneliti sajikan dan hasil analisis Semiotika Roland Barthes yang telah diuraikan serta telah melalui proses keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa makna denotasi, konotasi dan mitos yang merujuk pada budaya tindak kejahatan dunia maya.

Makna denotasi rekayasa sosial dalam film *Unlocked* merepresentasikan alur cerita bagaimana rekayasa sosial dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah disadari tanpa bantuan pihak berwajib seperti kepolisian. Makna konotasi rekayasa sosial dalam film *Unlocked* merepresentasikan tanda-tanda baik segi warna pakaian hingga gerakan tubuh yang menyatakan perilaku seorang pelaku kejahatan dan profesionalitas untuk menyembunyikan identitasnya. Makna mitos rekayasa sosial dalam film *Unlocked* merepresentasikan adanya kebudayaan Korea yaitu etos kerja, usaha pelaku yang tidak mudah menyerah dan selalu mengusahakan setiap tindakan untuk mencapai tujuannya menggambarkan bahwa pelaku sangat disiplin dan pantang menyerah.

Perbedaan pengertian rekayasa sosial (*social engineering*) dari pengertian secara umum. Film *Unlocked* merepresentasikan rekayasa sosial sebagai suatu kejahatan yang menyerang perasaan seseorang untuk tujuan tertentu seorang pelaku. Tindak kejahatan rekayasa sosial dilakukan dengan melancarkan serangan dunia maya seperti salah satunya meretas dan juga memanfaatkan teknik-teknik rekayasa sosial berbasis interaksi sosial dan berbasis komputer.

Kejahatan rekayasa sosial juga menjadi salah satu bentuk kejahatan yang perlu melibatkan pihak berwajib dalam proses pelelesaiannya. Kejahatan rekayasa sosial memiliki satu pola yang terdiri dari empat rangkaian dengan dua rangkaian yang dilakukan secara berulang untuk mengincar targetnya, hal ini juga merupakan perbedaan dengan pola teknik rekayasa sosial secara umum yang peneliti temukan.

SIMPULAN

Makna denotasi Film *Unlocked* merepresentasikan rekayasa sosial (*social engineering*) sebagai tindak kejahatan yang dilakukan tanpa memerlukan motif tertentu. Makna konotasi Film *Unlocked* merepresentasikan rekayasa sosial sebagai tindak kejahatan ini dilakukan dengan rangkaian pola bertahap mulai dari mengumpulkan informasi korban, mengembangkan hubungan dengan korban, mengeksploitasi informasi korban dan melancarkan serangan kepada korban, serta proses penyelesaiannya memerlukan bantuan pihak profesional. Korban pada tindak kejahatan ini akan lebih mudah diserang apabila memiliki literasi teknologi digital yang rendah. Mitos dalam film *Unlocked* merepresentasikan rekayasa sosial dilakukan perlu dengan etos kerja seperti disiplin, konsisten dan pantang menyerang dalam mencapai tujuannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti maka saran yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu, para pembuat film kejahatan sebaiknya mengemas karakteristik seseorang pelaku ataupun korban dalam sebuah film dengan lebih general dan tidak hanya berfokus pada satu perspektif saja. Hal ini bertujuan agar penonton terutama yang minim akan literasi teknologi digital dapat lebih melihat dengan jelas terkait karakteristik umum dalam alur cerita dan representasi yang ingin disampaikan dalam film tersebut, sehingga khalayak tidak memperoleh *misunderstanding*, dan pesan yang ingin disampaikan dapat dimengerti oleh penonton dengan baik. Ada baiknya melakukan validasi terhadap pihak yang berkontribusi pada film tersebut sehingga dapat menggali informasinya lebih detail lagi terhadap data yang ingin diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: analisis isi film "nanti kita cerita tentang hari ini (nkcthi)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Azwar, A. (2022). Perubahan paradigma penelitian ilmu komunikasi (dari paradigma klasik marxisme - hegelian menuju paradigma kritis mazhab frankfurt). *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 237–246. <https://doi.org/10.33822/jep.v5i2.4493>
- Balqis, F. (2023). *4 kasus peretasan di indonesia 2023: ada BFI finance hingga BSI.*

- <https://tirto.id/4-kasus-peretasan-di-indonesia-2023-ada-bfi-finance-hingga-bfi-gKFK>
Dihni, V. A. (2022). *Peretasan, bentuk serangan digital paling banyak terjadi di Indonesia pada 2021*. databoks.katadata.co.id.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/07/peretasan-bentuk-serangan-digital-paling-banyak-terjadi-di-indonesia-pada-2021>.
- Fadli, R. (2023). *Benarkah tatapan mata psikopat punya ciri tersendiri? ini faktanya*.
<https://www.halodoc.com/artikel/benarkah-tatapan-mata-psikopat-punya-ciri-tersendiri-ini-faktanya>
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan rasisme dalam film (analisis resepsi film *get out*). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127–134.
<https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>
- Hidayah, I. R. (2020). Representasi social engineering dalam tindak kejahatan dunia maya (analisis semiotika pada film *firewall*). *Tibannbaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.30742/tb.v4i1.905>
- Monica, M., & Luzar, L. C. (2011). Efek warna dalam dunia desain dan periklanan. *Humaniora*, 2(2), 1084. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3158>
- Pinjungwati, G. T. (2023). *Menebak kepribadian seseorang dilihat dari 5 bentuk dan warna frame kacamata*. Fimela.com. <https://www.fimela.com/lifestyle/read/5367622/menebak-kepribadian-seseorang-dilihat-dari-5-bentuk-dan-warna-frame-kacamata?page=5>
- Psikologi, I. (2023). *Macam-macam tatapan mata dan artinya untuk membaca sifat seseorang*. kumparan.com. <https://kumparan.com/info-psikologi/macam-macam-tatapan-mata-dan-artinya-untuk-membaca-sifat-seseorang-201vvDElegP/full>
- Putong, R. C. (2023). *Sinopsis unlocked, film netflix korea bikin penonton parno servis ponsel*. wolipop.detik.com. <https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-6578390/sinopsis-unlocked-film-netflix-korea-bikin-penonton-parno-servis-ponsel>
- Salahdine, F., & Kaabouch, N. (2019). Social engineering attacks: a survey. *Future Internet*, 11(4). <https://doi.org/10.3390/FI11040089>
- Setyawan, S. (2017). Pola Proses Penyebaran Dan Penerimaan Informasi Teknologi Kamera DSLR. *Komunitas*, 9(2), 146–156.
- Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing* (4 ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Zharandont, P. (2015). Pengaruh warna bagi suatu produk dan psikologis manusia. *Humaniora Binus*, 2(Terminologi warna), 1086.
<https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3158>